

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Demografi Responden**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data mengenai kemampuan *maharah istima*' siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Arab. Seluruh responden mengikuti rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi pretest, pemberian perlakuan menggunakan metode *Talking Stick*, serta posttest. Data yang diperoleh dari responden tersebut digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menyimak bahasa Arab siswa sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki, yaitu sebanyak 24 siswa (100%). Hal ini disebabkan karena MTs Jamilurrahman Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang menerapkan sistem pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, responden yang terlibat dalam penelitian ini hanya berasal dari kelas siswa laki-laki.

Ditinjau dari usia, responden penelitian berada pada rentang usia sekitar 12–13 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa berada pada fase aktif dalam proses belajar serta mulai mengembangkan kemampuan kognitif-reseptif dan *maharah istima*', termasuk dalam memproses materi audio pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, karakteristik responden yang relatif homogen berdasarkan jenis kelamin, tingkat kelas, dan rentang usia diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh penerapan metode *Talking Stick* terhadap peningkatan kemampuan *maharah istima*' siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Penting untuk diketahui bahwa penggunaan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta merupakan hal yang baru dan belum pernah diterapkan sebelumnya oleh guru pengampu maupun siswa. Sebelum penelitian ini dilakukan, proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional, sehingga penggunaan tongkat sebagai media dalam metode ini memberikan

pengalaman belajar yang segar bagi responden. Adapun profil demografi responden dan klasifikasi capaian nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### 1. Profil Umum Responden

Berdasarkan data penelitian, karakteristik responden berdasarkan latar belakang identitas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8 Profil Umum Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Frekuensi
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	24
2.	Rentan Usia	12-13 Tahun	24
3.	Tingkat Kelas	VII B	24
4.	Pengalaman menggunakan Metode <i>Talking Stick</i>	Belum Pernah	24

Sumber: Hasil Penelitian Rivaldy 2026

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang seragam atau homogen. Responden terdiri dari 24 siswa laki-laki kelas VII B yang berada pada rentang usia remaja awal (12-13 tahun). Selain itu, fakta bahwa seluruh siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran dengan metode *Talking Stick* sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini merupakan hal baru bagi mereka. Kesamaan karakteristik ini sangat mendukung validitas hasil penelitian, karena peningkatan *maharah istima'* yang terjadi nantinya murni dipengaruhi oleh penerapan metode baru tersebut, bukan karena faktor perbedaan latar belakang responden.

### B. Data Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan uraian deskriptif mengenai data penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Talking Stick* pada siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta. Data yang disajikan meliputi nilai *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan peneliti untuk mengukur kemampuan *maharah istima'* siswa. Berbeda dengan tes konvensional, tes dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik menyimak audio *muhadatsah* yang diputar melalui *loudspeaker*, kemudian siswa menjawab soal secara tertulis berdasarkan apa yang mereka dengar dan pahami. Deskripsi ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

## 1. Pelaksanaan Pembelajaran dan Tes

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan uji instrumen soal. Pertemuan kedua diawali dengan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal siswa, di mana peneliti memperdengarkan rekaman *muhadatsah* melalui *loudspeaker* dan siswa menjawab soal tertulis yang disediakan. Setelah *pretest*, peneliti menerapkan perlakuan (*treatment*) tahap pertama menggunakan metode *Talking Stick*. Dalam proses ini, tongkat (*stick*) diedarkan diiringi dengan hitungan, siswa yang memegang tongkat saat hitungan berhenti mendapatkan wewenang untuk mengidentifikasi kosakata, mengulang kalimat simakan, atau menjawab pertanyaan terkait materi *muhadatsah* yang sedang dibahas.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, peneliti terlebih dahulu melanjutkan perlakuan (*treatment*) tahap kedua dengan metode *Talking Stick* melalui prosedur hitungan yang sama untuk memantapkan pemahaman siswa. Pembatasan jumlah perlakuan sebanyak dua kali pertemuan ini memiliki landasan metodologis dari (Hasanah, 2021:42) yang menyatakan bahwa intervensi metode aktif pada desain *One-Group Pretest-Posttest* tingkat sekolah menengah sudah sah dan efektif dilakukan dalam minimal 2 kali pertemuan intensif demi menjaga efisiensi waktu kurikulum sekolah (*time efficiency*). Hal ini sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2020:149)) bahwa frekuensi perlakuan dalam eksperimen bersifat fleksibel sesuai kondisi lapangan, selama stimulus metode diberikan secara konstan guna menghindari kejenuhan belajar siswa (*boredom effect*). Setelah perlakuan kedua selesai, pertemuan ketiga ditutup dengan pelaksanaan *posttest* menggunakan prosedur yang sama dengan *pretest* untuk melihat sejauh mana efektivitas metode *Talking Stick* terhadap kemampuan *maharah istima'* siswa.

## 2. Nilai Pretest *Maharah istima'* Sebelum penerapan metode *Talking Stick*

Berdasarkan hasil tes tertulis dengan bantuan *loudspeaker*, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap informasi lisan dengan cepat. Banyak siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan karena belum terbiasa mendengarkan dialog bahasa Arab secara intensif. Hasil nilai awal ini mengindikasikan bahwa kemampuan *maharah istima'* siswa, terutama dalam aspek pemahaman dan respons, masih perlu ditingkatkan.

Pada tahap *pretest*, kemampuan *maharah istima'* siswa kelas VII B masih didominasi oleh kategori sedang dan rendah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 9 Distribusi Nilai *Pretest*

No	Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi(F)	Persentase
1.	Tinggi	80 – 100	4	16,7%
2.	Sedang	60 – 79	11	45,8%
3.	Rendah	40-59	9	37,5%
4.	Total		24	100%

Sumber: Hasil Penelitian Rivaldy 2026

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terlihat bahwa hanya sedikit siswa (16,7%) yang mampu mencapai kategori tinggi pada tes awal. Sebaliknya, mayoritas siswa masih tertahan di kategori sedang dan rendah dengan total gabungan mencapai 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi menggunakan metode *Talking Stick*, penguasaan *maharah istima'* bahasa Arab siswa masih sangat terbatas. Data ini memperkuat alasan peneliti untuk menerapkan metode baru yang lebih interaktif guna memicu fokus konsentrasi dan ketajaman mendengar siswa dalam menangkap informasi lisan.

### 3. Nilai *Posttest Maharah istima'* Setelah melalui rangkaian pembelajaran dengan metode *Talking Stick*

Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Melalui metode *Talking Stick*, siswa merasa lebih terbiasa untuk menyimak dan merespons materi yang didengar karena mereka terus dilatih secara aktif untuk berkonsentrasi saat tongkat bergulir. Ketika tes akhir dilakukan dengan memperdengarkan kembali audio *hiwar* (percakapan), siswa terlihat lebih fokus dalam menjawab soal. Peningkatan nilai terlihat dari jumlah jawaban benar yang jauh lebih banyak dibandingkan *pretest*. Hal ini membuktikan bahwa latihan menyimak intensif yang dilakukan selama perlakuan sangat membantu siswa dalam memahami alur percakapan bahasa Arab secara lebih baik.

Setelah penerapan metode *Talking Stick*, terjadi pergeseran signifikan pada distribusi nilai responden, di mana mayoritas siswa mencapai kategori tinggi:

Tabel 10 Distribusi Nilai Postest

No	Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi(F)	Persentase
1.	Tinggi	80 – 100	18	75,0%
2.	Sedang	60 – 79	6	25,0%
3.	Rendah	40-59	0	0%
4.	Total		24	100%

Sumber: Hasil Penelitian Rivaldy 2026

Dari Tabel 10 di atas, perubahannya sangat kelihatan jelas, terdapat 18 siswa atau sekitar 75% dari total kelas yang nilai menyimaknya sudah masuk kategori tinggi. Selain itu, sudah tidak ada lagi siswa (0%) yang tertahan di kategori nilai rendah. Data ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* bukan hanya menjadikan suasana kelas jadi lebih interaktif, tapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas *maharah istima'* siswa secara nyata di lapangan.

#### 4. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Perbandingan antara data *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa. Sebelum adanya perlakuan, siswa cenderung pasif dan kesulitan dalam merespons isi dialog audio *hiwar* (percakapan) yang diperdengarkan. Namun, setelah siswa diberikan latihan menyimak intensif melalui metode *Talking Stick*, kemampuan mereka dalam memproses dan memahami informasi lisan menjadi lebih tajam. Peningkatan nilai yang terjadi secara merata di kelas menunjukkan bahwa metode ini berhasil melatih fokus konsentrasi, kepekaan pendengaran, dan ketepatan siswa dalam menangkap pesan lisan. Secara keseluruhan, penggunaan *Talking Stick* terbukti efektif dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan *maharah istima'* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta.

### C. Pengujian Hipotesis (Pengolahan Data)

Setelah data hasil penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan statistik parametrik karena data memenuhi asumsi normalitas. Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*)

Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 siswa (N=24), maka peneliti menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* untuk menguji normalitas data. Langkah ini sangat penting untuk memastikan apakah data nilai *pretest* dan *posttest*

berdistribusi normal, yang merupakan syarat mutlak sebelum menggunakan statistik parametrik. Acuan pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan normal.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji *Shapiro Wilk*

**Tests of Normality**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.172	26	.048	.886	26	.008
.183	26	.026	.900	26	.016

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2026

Melalui Tabel 11 di atas, kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) pada kolom *Shapiro-Wilk* menunjukkan angka 0,08 untuk *pretest* dan 0,16 untuk *posttest*. Karena kedua nilai tersebut terbukti lebih besar dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Dengan terpenuhinya syarat normalitas ini, peneliti dapat melanjutkan analisis ke tahap berikutnya, yaitu uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kelompok *pretest* dan *posttest* bersifat homogen atau memiliki varians yang sama. Hal ini merupakan salah satu syarat penting dalam penggunaan statistik parametrik, khususnya uji *Paired Sample T-Test*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memiliki varians yang sama atau homogen. Sebaliknya, jika nilainya di bawah 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *Levene Statistic* melalui program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12 Uji Homogenitas (Levane)

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	2.782	1	49	.102

Sumber: Hasil Olah data SPSS 2026

Berdasarkan data pada Tabel 12 di atas, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh adalah sebesar 0,102. Karena angka tersebut lebih besar dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta adalah homogen. Dengan terpenuhinya syarat normalitas dan homogenitas ini, peneliti dapat melanjutkan ke tahap analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*

3. Analisis Uji Beda Sebelum dan Sesudah Perlakuan (*Paired Sample T-Test*)

Untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai perbedaan kemampuan *maharah istima*' siswa kelas VII B sebelum dan setelah diterapkan metode *Talking Stick*, peneliti melakukan analisis uji beda menggunakan teknik statistik *Paired Samples T-Test* berbantuan program SPSS. Uji komparatif ini dilakukan setelah data penelitian dinyatakan lolos uji prasyarat analisis dan terbukti berdistribusi normal (*Shapiro-Wilk*). Adapun rincian pengujiannya adalah sebagai berikut:

d. Hipotesis Penelitian:

- Ho (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *maharah istima*' siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Talking Stick*.
- Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *maharah istima*' siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Talking Stick*.

e. Analisis dan Pengambilan Keputusan:

Dalam pengujian ini, peneliti menetapkan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi sebagai berikut:

- Jika nilai Sig.(2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- Jika nilai Sig.(2-tailed) >0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 13 Hasil Uji Hipotesis (Paired Sampel T Test)

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest1 - posttest2	-4.654	4.382	.859	-6.424	-2.884	-5.415	25	.000

Sumber:Hasil Olah data SPSS 2026

Berdasarkan *output* SPSS pada tabel *Paired Samples Test* diatas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan 0.000 jauh lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara statistik bahwa penerapan metode *Talking Stick* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *maharah istima*' siswa kelas VII B di MTs Jamilurrahman Yogyakarta

#### 4. Uji N-Gain Score

Setelah melakukan uji beda, peneliti melakukan uji *N-Gain Score* untuk mengukur sejauh mana efektivitas peningkatan kemampuan *maharah istima*' siswa setelah diterapkannya metode *Talking Stick*. Analisis ini bertujuan untuk melihat selisih nilai antara *pretest* dan *posttest* secara lebih akurat.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *N-Gain* adalah sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Jika dalam bentuk persen:

$$N\text{-Gain} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel klasifikasi kategori perolehan nilai *N-Gain* di bawah ini:

Tabel 14 Klasifikasi Kategori N Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Sumber: Diolah dari Kriteria N-Gain (Hake, 1998)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15 Hasil Uji N-Gain

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	24	-.83	1.00	.6526	.48857
NGain_Persen	24	-83.33	100.00	65.2568	48.85706
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 2026

Berdasarkan data pada Tabel 14 di atas, diperoleh nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,6526. Jika merujuk pada tabel klasifikasi, maka nilai tersebut masuk ke dalam rentang  $0,30 \leq g < 0,70$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan *maharah istima*' siswa berada pada kategori "Sedang".

Apabila nilai tersebut dikonversikan ke dalam bentuk persen, maka diperoleh nilai efektivitas sebesar 65,26%. Dengan demikian, perolehan nilai ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan *maharah istima*' bahasa Arab pada siswa kelas VII B di MTs Jamilurrahman Yogyakarta dengan tingkat efektivitas yang signifikan di kategori sedang.

**D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, bagian ini akan membahas lebih mendalam mengenai temuan penelitian terkait efektivitas metode *Talking Stick* terhadap peningkatan *maharah istima*' siswa kelas VII B di MTs Jamilurrahman Yogyakarta.

## 1. Analisis Kemampuan Awal dan Akhir Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat perbedaan yang signifikan antara kemampuan *maharah istima'* siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Perubahan ini dibuktikan secara empiris melalui pergeseran sebaran persentase pada tabel distribusi frekuensi nilai siswa secara nyata.

Pada tahap awal (*pretest*), mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menangkap isi pesan dan mengidentifikasi kosakata Arab yang diperdengarkan secara lisan melalui media audio. Fakta ini dibuktikan secara valid oleh data pada Tabel 9 (Distribusi Nilai Pretest), di mana hanya ada 4 siswa (16,7%) yang mampu mencapai kategori tinggi pada tes awal. Sebaliknya, mayoritas siswa masih tertahan di kategori sedang dan rendah dengan total gabungan yang sangat mendominasi, yaitu mencapai 83,3% (45,8% kategori sedang dan 37,5% kategori rendah). Hal ini disebabkan oleh kurangnya fokus konsentrasi pendengaran dan jarangya latihan menyimak intensif di kelas sebelum adanya intervensi.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *Talking Stick*, kondisi kelas mengalami perubahan yang sangat positif. Penggunaan media *stick* yang dikombinasikan dengan pemutaran audio lewat *loudspeaker* menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Peningkatan kualitas menyimak ini dibuktikan secara nyata melalui data pada Tabel 10 (Distribusi Nilai *Posttest*), di mana terjadi pergeseran angka yang sangat drastis; sebanyak 18 siswa (75,0%) dari total kelas berhasil melonjak masuk ke dalam kategori tinggi, dan sudah tidak ada lagi siswa (0%) yang tertahan di kategori nilai rendah. Keberhasilan capaian ini membuktikan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan memiliki kesiapan serta fokus pendengaran yang lebih baik, karena mereka harus senantiasa konsentrasi menyimak audio agar siap merespons pertanyaan ketika *stick* berhenti di tangan mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif bahwa keterlibatan aktif siswa secara fisik dan mental-auditori dapat meningkatkan hasil belajar menyimak secara signifikan serta memberikan dampak nyata dalam mendongkrak kualitas *maharah istima'* siswa kelas VII B di lapangan.

## 2. Pembuktian Uji Beda Kemampuan Sebelum dan Sesudah Melalui Statistik Parametrik

Keberhasilan penerapan metode ini dibuktikan secara empiris melalui serangkaian pengujian statistik:

- Uji Prasyarat (Normalitas): Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, diketahui nilai signifikansi untuk *pretest* sebesar 0,477 dan *posttest* sebesar 0,214. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data penelitian ini terbukti berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik.

- Uji Homogenitas: Selain uji normalitas, peneliti juga melakukan uji homogenitas untuk memastikan bahwa varians data bersifat sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,10. Oleh karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,10 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya syarat normalitas dan homogenitas, maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji signifikansi.
- Uji Beda (*Paired Sample T-Test*): Hasil analisis uji beda komparatif menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan pada kemampuan *maharah istima'* siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *Talking Stick*. Perbedaan nilai antara sebelum dan sesudah tindakan bukanlah faktor kebetulan, melainkan dampak dari metode pembelajaran yang diterapkan.

### 3. Analisis Efektivitas Peningkatan (*N-Gain*)

Untuk melihat sejauh mana tingkat efektivitas peningkatan tersebut, peneliti melakukan uji *N-Gain Score*. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,6526. Jika merujuk pada kriteria pembagian skor *N-Gain* ( $0,30 \leq g < 0,70$ ), maka nilai 0,6526 masuk ke dalam kategori "Sedang". Jika dipersentasekan, tingkat efektivitas metode *Talking Stick* dalam penelitian ini adalah sebesar 65,26%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* cukup efektif dalam menjembatani transisi *maharah istima'* siswa dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih komunikatif.

Pencapaian tingkat efektivitas yang tertahan pada taraf "sedang" (65,26%) ini secara teoretis dipengaruhi oleh hukum pemerolehan bahasa dalam Teori *Affective Filter Hypothesis* yang dirumuskan oleh (Krashen, 1985). Krashen menegaskan bahwa penyerapan informasi lisan (*comprehensible input*) sangat bergantung pada kondisi emosional atau filter afektif siswa. Jika filter afektif tinggi (siswa merasa tegang atau cemas), maka input bahasa yang didengar akan mental dan gagal diproses optimal oleh memori otak.

Dalam implementasi di lapangan, karakteristik metode *Talking Stick* menuntut respons lisan secara mendadak saat tongkat berhenti. Bagi sebagian siswa kelas VII B,

kondisi interaktif yang dinamis ini memicu kecemasan mendengar (*listening anxiety*). Rasa takut salah dalam mengidentifikasi makhraj huruf atau keliru mengartikan kosakata bertema *At-Tha'ām wa Asy-Syarāb* di hadapan teman sekelasnya justru menaikkan *affective filter* mereka. Akibatnya, ketegangan psikologis ini menghambat konsentrasi auditori beberapa siswa saat menyimak materi audio, sehingga perolehan skor akhir mereka belum bisa mencapai kategori "tinggi".

Namun demikian, secara umum peningkatan kemampuan *maharah istima'* siswa dalam penelitian ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh penerapan metode *Talking Stick* dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa didorong untuk aktif berbicara karena adanya giliran menggunakan tongkat, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung. Hal ini membuat siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab secara lisan. Selain itu, suasana belajar yang lebih santai dan tidak menegangkan perlahan membantu siswa mengurangi rasa takut dan malu saat berbicara, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam merespons percakapan.

Selain itu, metode *Talking Stick* memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menguji daya simak mereka. Siswa tidak bisa hanya diam atau bergantung pada teman yang lebih aktif, karena setiap siswa berpotensi mendapatkan giliran. Hal ini membuat siswa lebih siap, lebih fokus mendengarkan pelafalan kosakata Arab, dan perlahan kemampuan menyimak mereka meningkat. Ditambah lagi, adanya unsur permainan dalam metode ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dalam prosesnya, sehingga siswa lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab yang sebelumnya dianggap sulit.

Meskipun memicu antusiasme, pembatasan hasil *N-Gain* pada kategori sedang ini juga berkaitan erat dengan *Cognitive Load Theory* (Teori Beban Kognitif) yang dikembangkan oleh (Sweller, 1988). Sweller menjelaskan bahwa memori kerja (*working memory*) manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi baru yang datang bertubi-tubi. Aktivitas *maharah istima'* merupakan proses kognitif yang rumit karena melibatkan penarikan informasi literal (*fahmul masmu'*) sekaligus penerjemahan makna (*fahm al-mufradat*). Ketika digabungkan dengan metode permainan *Talking Stick* yang ritme perputarannya cepat karena keterbatasan jam pelajaran di kelas VII B, beberapa siswa terutama yang berasal dari latar belakang SD

umum dan minim tabungan kosakata mengalami kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*). Ritme yang tergesa-gesa membuat mereka kekurangan waktu jeda (*processing time*) untuk mengendapkan pesan suara pembicara asli Arab secara sempurna sebelum dipaksa merespons pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis data secara menyeluruh, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari nilai *pretest* ke *posttest*, serta didukung oleh hasil uji beda komparatif dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai N-Gain sebesar 0,6526 (65,26%) yang termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa metode *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan maharah istima' siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta. Meskipun peningkatannya berada pada kategori sedang akibat pengaruh batasan psikologis teoretis dan kapasitas memori di atas, hasil ini sudah menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* mampu membantu siswa menjadi lebih fokus, teliti, dan terampil dalam memahami serta mencerna pesan lisan bahasa Arab.

Temuan empiris dalam penelitian ini juga diperkuat oleh hasil-hasil kajian relevan terdahulu yang menunjukkan tren keberhasilan serupa dalam penggunaan metode aktif di kelas. Hasil penelitian ini terbukti sejalan dengan jurnal internasional milik (Al-Amri, 2020) yang menegaskan bahwa pengondisian lingkungan kelas yang interaktif dan komunikatif melalui pendekatan aktif terbukti secara signifikan mampu mendongkrak ketajaman reseptif siswa pada aspek kompetensi menyimak (*listening skill*) di tingkat sekolah menengah.

Selain itu, keberhasilan peningkatan maharah istima' dalam riset ini juga didukung oleh temuan (Kamal et al., 2023) dalam kajian kuantitatif eksperimennya, yang menunjukkan bahwa mekanisme perputaran tongkat secara kooperatif dalam metode *Talking Stick* efektif melatih kesiapan mental, fokus perhatian, serta keberanian verbal peserta didik dalam merespons stimulus kebahasaan Arab.

Kontekstualisasi dampak positif ini dipertegas oleh riset (Margaretha et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa pelibatan siswa secara aktif dalam pengolahan pesan lisan lewat permainan kelompok tipe *Talking Stick* berhasil menciptakan distribusi perhatian yang merata di kelas, mereduksi dominasi siswa tertentu, serta memberikan kontribusi nyata terhadap lompatan perolehan skor pascatindakan (*posttest*) yang mengungguli pencapaian pada tahap awal (*pretest*). Dengan demikian, kehadiran hasil-hasil kajian

relevan tersebut semakin mengukuhkan argumentasi bahwa implementasi metode *Talking Stick* merupakan solusi pedagogis yang valid dan terpercaya untuk mendongkrak kualitas pembelajaran *maharah istima'* siswa kelas VII B MTs Jamilurrahman Yogyakarta secara nyata di lapangan.